

Metode Digital Storytelling Dalam Pengajaran Sastra Arab Di Era Pendidikan 4.0

Ade Irma Rosmlasari¹, Rizki Putri Champa², Anggi Setya Pratiwi³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹, Universitas Tamansiswa Palembang², Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang³.

Corresponding email: adeaira1903@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article History

Received: 27-08-2025

Revised: 03-09-2025

Accepted: 04-09-2025

Keywords

Digital storytelling
Arabic literature
Education 4.0
Arabic teaching
Litersi Digital

Kata kunci

Bercerita Digital
Sastra Arab
Pendidikan 4.0
Pengajaran Bahasa Arab
Litersi Digital

ABSTRACT

This article offers a novel approach to teaching Arabic literature in the context of Education 4.0 through digital storytelling. It highlights the importance of integrating digital media with both classical and modern Arabic texts to enhance student engagement, comprehension, and creativity. Using a descriptive qualitative approach and literature review, the study evaluates the advantages, limitations, and challenges of applying digital storytelling in Arabic literature learning. The findings show that digital storytelling improves students' language skills, critical thinking, and digital literacy, while making Arabic literature more accessible and engaging. However, issues such as limited technology and insufficient digital competence among educators remain key challenges to be addressed.

ABSTRAK

Artikel ini menawarkan pendekatan inovatif dalam pengajaran sastra Arab di era Pendidikan 4.0 melalui narasi digital. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis kajian pustaka, penelitian ini menilai kelebihan, kelemahan, dan tantangan penggunaan narasi digital dalam pembelajaran sastra Arab. Hasil kajian menunjukkan bahwa narasi digital mampu meningkatkan kemampuan bahasa, berpikir kritis, serta literasi digital siswa, sekaligus menjadikan sastra Arab lebih menarik dan mudah diakses. Meski demikian, keterbatasan teknologi dan rendahnya kompetensi digital guru masih menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Revolusi industri 4.0, yang ditandai oleh kombinasi teknologi digital, internet, big data, kecerdasan buatan, serta Internet of Things (IoT), telah memicu pergeseran paradigma pendidikan dari sistem tradisional menuju pembelajaran yang berfokus pada digital. Dalam era ini, pendidikan mengharuskan siswa tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga

memiliki keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, komunikasi, dan literasi digital. Oleh karena itu, inovasi dalam metode pengajaran sangat penting untuk menghadapi tantangan yang ada (Al-rawashdeh, 2025).

Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, khususnya dalam sastra Arab, tantangan ini semakin bertambah kompleks. Selama ini, pengajaran sastra Arab di berbagai institusi, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, seringkali menemui masalah seperti rendahnya minat siswa terhadap karya sastra, keterbatasan kemampuan guru dalam menerapkan metode yang kreatif, serta kecenderungan untuk tetap berfokus pada penerjemahan dan analisis tekstual. Semua ini menyebabkan sastra Arab dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan tidak relevan bagi siswa. Hal ini padahal sangat disayangkan, mengingat sastra Arab memiliki peranan penting dalam memperkaya wawasan kebudayaan, meningkatkan pemahaman bahasa Arab, serta menanamkan nilai-nilai humanistik yang bersifat universal (Ghania & Bouguebs, 2025).

Dengan tuntutan dari era Pendidikan 4.0, diperlukan pendekatan baru dalam pengajaran sastra Arab yang dapat menggabungkan konten sastra dengan teknologi digital agar lebih sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini. Salah satu metode yang menjanjikan adalah digital storytelling, sebuah teknik yang menggabungkan seni bercerita dengan penggunaan media digital, seperti video, animasi, gambar, musik, dan narasi audio. Menurut Robin digital storytelling adalah cara menyampaikan cerita dengan menggunakan medium teknologi digital yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide, pengalaman, atau interpretasi mereka dalam format multimedia yang interaktif dan menarik (Robin, 2016).

Dalam pembelajaran sastra Arab, metode ini dapat diterapkan dengan mendorong siswa untuk mengubah karya sastra Arab yang klasik maupun modern menjadi bentuk cerita digital, contohnya melalui video pendek, podcast, komik digital, atau animasi. Melalui cara ini, siswa tidak hanya dapat mengerti isi dari karya sastra tersebut, tetapi juga bisa menuangkan kembali makna dari teks dengan kreativitas mereka sendiri. Pendekatan ini selaras dengan inti dari pembelajaran yang berfokus pada siswa yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Haerullah et al., 2024).

Pentingnya penggunaan digital storytelling dalam pengajaran sastra Arab didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, generasi saat ini adalah generasi yang terbiasa dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih mudah terlibat dalam pembelajaran yang menggunakan teknologi dibandingkan dengan metode tradisional. Kedua, digital storytelling memungkinkan integrasi empat keterampilan dalam bahasa Arab (mendengar, berbicara, membaca, menulis) dalam satu aktivitas, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyeluruh. Ketiga, metode ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, karena mereka perlu menganalisis karya sastra, memahami nilai moralnya, dan menyampaikannya kembali dalam bentuk karya digital (Rastogi et al., 2024).

Meskipun begitu, penerapan digital storytelling dalam pengajaran sastra Arab masih menemui sejumlah tantangan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya fasilitas teknologi di beberapa sekolah atau madrasah, terutama di wilayah yang tidak memiliki akses internet

yang memadai. Selain itu, kemampuan guru dalam hal literasi digital juga menjadi faktor penting untuk kesuksesan metode ini. Banyak pengajar masih lebih memilih metode ceramah dan penerjemahan, sehingga mereka belum terbiasa untuk menggunakan media digital dengan cara yang kreatif. Oleh sebab itu, perlu adanya pelatihan dan bimbingan bagi guru agar mereka dapat memahami teknik digital storytelling dengan baik.

Beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa digital storytelling efektif dalam pengajaran bahasa. Sebagai contoh, (Munajah et al., 2022) menemukan bahwa digital storytelling mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Penelitian lain oleh (Basar & Sahin, 2022) juga menunjukkan bahwa digital storytelling dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan menggabungkan elemen narasi, visual, dan audio. Namun, penelitian yang secara khusus membahas pemanfaatan digital storytelling dalam pengajaran sastra Arab masih sangat sedikit. Kebanyakan penelitian lebih menekankan penggunaannya untuk memperbaiki keterampilan bahasa Arab (maharah kalam atau kitabah), bukan untuk menghargai karya sastra.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk mengatasi kurangnya kajian tersebut dengan mengeksplorasi potensi penggunaan digital storytelling dalam pembelajaran sastra Arab di masa Pendidikan 4.0. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada relevansi, kelebihan, kelemahan, serta strategi implementasi metode digital storytelling untuk meningkatkan apresiasi sastra Arab di kalangan siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Sumber-sumber data diambil dari artikel jurnal baik internasional maupun nasional, buku, dan prosiding yang sesuai dengan tema digital storytelling, pengajaran sastra Arab, dan Pendidikan 4.0. Kriteria pemilihan adalah publikasi yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir dan sudah melalui proses review. Data dikumpulkan dengan mencari di berbagai database akademik menggunakan kata kunci tertentu, lalu data tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian dan dianalisis menggunakan analisis isi. Proses analisis mencakup pengkodean, pengelompokan, dan penyusunan temuan untuk mengembangkan kerangka konseptual.

Hasil dan Pembahasan

1. Relevansi Digital Storytelling dalam Pengajaran Sastra Arab

Sastra Arab adalah komponen penting dalam pendidikan bahasa Arab, karena di dalamnya terdapat keanekaragaman bahasa, budaya, sejarah, dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat global. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa siswa seringkali kurang tertarik pada pembelajaran sastra Arab, disebabkan oleh pendekatan yang dianggap kaku, fokus pada penerjemahan teks, dan kurangnya kreativitas (Al-Khatib, 2020). Metode pembelajaran yang tradisional ini cenderung hanya menekankan aspek linguistik, sementara

aspek estetika dan emosional yang seharusnya menjadi fokus dalam pengajaran sastra sering diabaikan.

Dalam era Pendidikan 4. 0, digital storytelling (DST) muncul sebagai pendekatan yang sangat relevan karena dapat menjembatani kebutuhan pengajaran sastra dengan kemajuan teknologi digital. (Robin, 2016) mengungkapkan bahwa DST tak hanya membantu siswa dalam memahami isi teks, tetapi juga mendorong mereka untuk mengungkapkan interpretasi sastra melalui media multimedia. Contohnya, sebuah puisi oleh Al-Mutanabbi yang kaya akan metafora dapat divisualisasikan dalam bentuk video singkat yang disertai narasi, gambar, dan musik. Ini membuat pengalaman belajar menjadi lebih interaktif dan membantu siswa memahami makna di balik simbol-simbol sastra (Alzu'bi, 2020).

Kaitan DST semakin jelas ketika melihat karakteristik pelajar jaman sekarang yang dikenal sebagai generasi digital native. Mereka sudah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, sehingga metode pembelajaran yang memanfaatkan media digital akan lebih mudah diterima (Alshaibani, 2021). Dengan demikian, DST berfungsi sebagai penghubung antara karya sastra Arab klasik dan kebutuhan pembelajaran modern yang berorientasi teknologi.

2. Keunggulan Metode Digital Storytelling

a. Integrasi Keterampilan Berbahasa

Salah satu keunggulan utama dari Digital Storytelling adalah kemampuannya untuk menggabungkan empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis) dalam sebuah kegiatan. Contohnya, siswa diminta untuk membaca cerita pendek dalam bahasa Arab modern (membaca), menulis naskah dalam format storyboard (menulis), merekam suara mereka saat mendongeng (berbicara), dan mendengarkan ulang rekaman tersebut untuk evaluasi (mendengarkan). Menurut penelitian oleh Saddhono dan Arifin (2019), metode ini efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis karena siswa tidak sekadar menyalin teks tetapi juga mengekspresikan ide mereka dalam bentuk digital.

b. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan

Digital Storytelling terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa karena melibatkan aktivitas kreatif yang menantang. Studi eksperimen oleh (Yang & Wu, 2012) menunjukkan bahwa penerapan Digital Storytelling dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan hasil akademik, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi belajar secara signifikan. Dalam konteks sastra Arab, keterlibatan siswa dalam menciptakan konten digital dari karya sastra membuat mereka lebih terhubung dengan teks.

c. Literasi Digital dan Keterampilan Abad 21

Selain berhubungan dengan bahasa, Digital Storytelling juga mengajarkan keterampilan yang diperlukan di abad 21 seperti kerja sama, kreativitas, komunikasi, dan literasi digital. Proses produksi cerita digital membantu siswa belajar mengedit video, mengelola audio, serta menyusun narasi visual secara logis. Keterampilan ini sangat sesuai dengan kebutuhan Pendidikan 4. 0 yang menekankan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar (Tiba dan Condy, 2021).

d. Kolaborasi dan Kreativitas

Proyek Digital Storytelling biasanya dilakukan dalam kelompok. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan bahasa, tetapi juga membangun sikap kerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berbagi tanggung jawab. Penelitian oleh (Al-Jarf, 2022) menunjukkan bahwa Digital Storytelling dapat menciptakan suasana kolaboratif yang meningkatkan penghargaan terhadap sastra serta mendorong kreativitas siswa.

3. Kelemahan dan Tantangan

Meskipun memiliki banyak potensi, penerapan DST tetap menghadapi sejumlah kelemahan yaitu :

- a. Keterbatasan Infrastruktur :** Di sejumlah sekolah, khususnya di daerah terpencil, fasilitas teknologi seperti komputer, koneksi internet yang stabil, dan perangkat lunak pengeditan masih sangat minim. Ini menjadi halangan utama dalam menerapkan DST (Smeda et al., 2014).
- b. Kompetensi Guru dalam Literasi Digital :** Guru yang sudah terbiasa dengan metode mengajar konvensional mungkin akan menemui kendala saat mencoba menggunakan media digital dengan cara yang kreatif. Berdasarkan pendapat (Khan et al., 2025), rendahnya kemampuan digital para guru merupakan salah satu faktor yang paling sering menghalangi inovasi yang berbasis teknologi.
- c. Risiko Distraksi :** Ada kemungkinan siswa lebih terfokus pada aspek teknis pembuatan video dibandingkan dengan inti dari teks sastra itu sendiri. Jika tidak mendapatkan arahan yang tepat, proses pembelajaran bisa kehilangan tujuan utamanya (Haq et al., 2024).
- d. Keterbatasan Waktu :** Pembuatan DST memerlukan waktu yang cukup lama, mulai dari memahami teks sastra sampai tahap pengeditan video. Hal ini sering kali bertentangan dengan agenda kurikulum yang sudah padat (Khalil & Ebner, 2016).

4. Strategi Pelaksanaan Digital Storytelling

Untuk memastikan pelaksanaan DST berjalan sukses, diperlukan pendekatan yang terencana yaitu seperti :

- a. **Perencanaan** : Pengajar memilih karya sastra yang sesuai dengan kemampuan siswa, menentukan tujuan pembelajaran (misalnya, menganalisis nilai-nilai moral dalam teks), serta menyiapkan alat digital yang sederhana (seperti Powtoon, Canva, InShot).
- b. **Produksi** : Peserta didik membuat sketsa cerita, menyusun naskah, membagi tugas (sebagai narator, editor, pemain), dan kemudian memproduksi cerita secara digital.
- c. **Presentasi** : Hasil akhir dipresentasikan di depan kelas atau diunggah ke platform LMS/YouTube khusus kelas. Kegiatan diskusi di kelas dilakukan untuk menganalisis nilai sastra dari karya digital yang dihasilkan (Budianto & Syahrurah, 2022).
- d. **Refleksi** : Pengajar meminta siswa untuk menulis refleksi mengenai pengalaman mereka, baik dalam hal pemahaman sastra maupun keterampilan digital.

5. Digital Storytelling Dalam Konteks Pendidikan 4.0

Pendidikan 4.0 menyoroti pembelajaran yang berbasis teknologi dan bersifat kolaboratif, kreatif, serta relevan dengan kehidupan nyata. Menurut (Tae Kyung Sung, 2018), revolusi industri 4.0 mengharuskan adanya penerapan teknologi digital di semua sektor, termasuk dalam pendidikan.

Dalam hal ini, DST bukan sekadar alat pembelajaran, tetapi juga merupakan pendekatan yang sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran yang berfokus pada siswa. (Spaliviero & Serragiotto, 2025) menekankan bahwa pedagogi digital, terutama dalam pengajaran sastra Arab, memiliki potensi untuk membentuk siswa yang inovatif, berpikir kritis, dan memiliki literasi digital yang baik.

Kesimpulan

Studi ini mengindikasikan bahwa digital storytelling (DST) memiliki kemampuan yang signifikan sebagai metode inovatif dalam pengajaran sastra Arab pada era Pendidikan 4.0. Penggunaan Digital Storytelling terbukti mampu mengatasi tantangan rendahnya ketertarikan siswa terhadap teks sastra dengan menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kreatif, serta relevan dengan kehidupan digital generasi saat ini. Dengan menggabungkan teks, audio, visual, dan multimedia, digital storytelling tidak hanya membantu siswa dalam memahami makna sastra dengan lebih mendalam, tetapi juga merangsang apresiasi estetika, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas.

Lebih jauh, DST memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa Arab (istima', kalam, qira'ah, kitabah) dalam satu tugas. Metode ini juga sejalan dengan kebutuhan keterampilan abad 21 seperti literasi digital, kolaborasi, komunikasi, dan inovasi. Namun, ada beberapa tantangan dalam penerapan DST yang perlu diperhatikan, termasuk keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital para guru, potensi distraksi siswa, serta keterbatasan waktu untuk pelaksanaan di kelas.

Untuk memaksimalkan penerapan DST, diperlukan strategi yang terencana, mulai dari pemilihan teks sastra yang tepat, produksi cerita digital yang sederhana, hingga refleksi dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Dukungan dari lembaga pendidikan dalam bentuk penyediaan teknologi dan pelatihan bagi guru menjadi faktor penting untuk keberhasilan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa digital storytelling bukan sekadar media alternatif, melainkan juga pendekatan pedagogis yang relevan untuk menghidupkan kembali pengajaran sastra Arab di era Pendidikan 4.0. Di masa mendatang, penelitian lebih lanjut hendaknya dilakukan secara praktis melalui studi lapangan atau eksperimen, agar efektivitas DST dalam meningkatkan apresiasi sastra Arab dapat dibuktikan secara empiris dan diintegrasikan dalam kurikulum secara lebih luas.

Referensi

- Al-Jarf, R. (2022). Blogging About Current Global Events in the EFL Writing Classroom: Effects on Skill Improvement, Global Awareness and Attitudes. *British Journal of Teacher Education and Pedagogy*, 1(1), 73–82. <https://doi.org/10.32996/bjtep.2022.1.1.8>
- Al-Khatib, M. A. (2020). *Teaching Arabic literature in the digital age: Challenges and opportunities*. *Journal of Arabic Studies*, 15(2), 87–102.
- Al-rawashdeh, S. Y. (2025). *The Role of E-Learning in Transferring Arabic Culture to Non-Native Speakers*. 6798(2018), 1269–1280.
- Alshaibani, M. (2021). *Digital storytelling in teaching Arabic language and literature: Pedagogical implications*. *International Journal of Arabic Linguistics*, 7(1), 55–74.
- Alzu'bi, M. (2020). *Using multimedia in Arabic literature classrooms: Enhancing students' engagement*. *Arab World English Journal*, 11(4), 432–447.
- Basar, T., & Sahin, L. (2022). Technology Integration in Teaching English as a Foreign Language: A Content Analysis Study. *Journal of Educational Technology and Online Learning*, 5(1), 204–222.
- Budianto, R. H., & Syahrurah, J. K. (2022). The Effectiveness of Digital Story Telling in EFL Classroom. *ELTICS: Journal of English Language Teaching and English Linguistics*, 7(2), 166–175. <https://doi.org/10.31316/eltics.v7i2.3332>
- Ghania, O., & Bouguebs, R. (2025). Crossing The Nexus: Language, Culture, and Technology in a Globalized World. *Traduction et Langues*, 24(1), 12–15. <https://doi.org/10.52919/translang.v24i01.1019>
- Haerullah, I. S., Muhammad Jundi, Hasibuan, R., Ranita Sari, & Desi Asmarita. (2024). Constructivism in Arabic Language Pedagogy: An Exploration through Islamic Higher Education Settings. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 3(1), 10–25. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v3i1.1495>
- Haq, A. Z., Akmansyah, M., Erlina, E., & Koderi, K. (2024). Technology integration in arabic language learning: A literature review on the effectiveness of e-learning and

- mobile applications. *Journal of Research in Instructional*, 4(2), 481–494. <https://doi.org/10.30862/jri.v4i2.473>
- Khalil, M., & Ebner, M. (2016). When learning analytics meets MOOCs - A review on iMooX case studies. *Communications in Computer and Information Science*, 648(September), 3–19. https://doi.org/10.1007/978-3-319-49466-1_1
- Khan, S. A., Poletti, G., Khan, F. N., & Hussain, S. (2025). Digital Storytelling: A Pedagogical Approach to Enhance Young Learners Social-Emotional Skills. *Review of Education, Administration & Law*, 8(2), 219–228. <https://doi.org/10.47067/real.v8i2.421>
- Munajah, R., Sumantri, M. S., & Yufiarti, Y. (2022). The use of digital storytelling to improve students' writing skills. *Advances in Mobile Learning Educational Research*, 3(1), 579–585. <https://doi.org/10.25082/amler.2023.01.006>
- Rastogi, R., Sultana, S., AlFaruque, S., & Muhamed Abbas Hamza, S. (2024). Investigating the Changing Role of Technology for EFL Teaching in Saudi Arabia Amidst Pandemic. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 6(4), 141–151. <https://doi.org/10.32996/jeltal.2024.6.4.15>
- Robin, B. R. (2016). The power of digital storytelling to support teaching and learning. *Digital Education Review*, 30, 17–29.
- Smeda, N., Dakich, E., & Sharda, N. (2014). The effectiveness of digital storytelling in the classrooms: a comprehensive study. *Smart Learning Environments*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.1186/s40561-014-0006-3>
- Spaliviero, C., & Serragiotto, G. (2025). Fostering Multiliteracies in Language Teacher Education Through Digital Storytelling: Assessing the Effectiveness of an Online Professional Development Intervention. *International Journal of Linguistics*, 17(4), 88. <https://doi.org/10.5296/ijl.v17i4.22809>
- Tae Kyung Sung. (2018). Industry 4.0: a Korea Perspective. In *Technological Forecasting and Social Change* (Vol. 132, pp. 40–45). https://www.researchgate.net/publication/321044831_Industry_40_A_Korea_perspective/link/5af96e980f7e9b026bf734df
- Tiba, C., & Condy, J. (2021). *The role of digital storytelling in fostering multiliteracies in higher education*. *British Journal of Educational Technology*, 52(1), 428–444
- Yang, Y. T. C., & Wu, W. C. I. (2012). Digital storytelling for enhancing student academic achievement, critical thinking.; Learning motivation: A year-long experimental study. *Computers and Education*, 59(2), 339–352. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.12.012>